

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Peran Guru

##### a. Pengertian Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Seseorang tidak memandang suatu peran dengan cara yang sama sebagaimana orang lain memandangnya, sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran. Faktor ini terpadu sedemikian rupa sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama.

Peran akan menjadi ideal bila seseorang dapat memenuhi semua peran dalam serangkaian peran dengan kemudahan yang sama, tetapi hanya sedikit orang yang dapat berbuat seperti ini. Beban peran dapat mengacu pada kesulitan orang dalam menghadapi peran. Beban peran dapat muncul karena persiapan peran yang tidak memadai, kesulitan peralihan peran, konflik peran, atau kegagalan berperan.<sup>1</sup> Jadi jika melihat pemaparan di atas bisa dikatakan peran guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan anak didik yang menjadi tujuannya. Ini artinya tujuan dari tugas seorang guru adalah merubah tingkah laku anak didik kearah yang lebih baik.<sup>2</sup>

##### b. Pengertian Guru

Ada beberapa julukan yang diberikan kepada guru. Salah satu yang paling terkenal adalah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Julukan tersebut mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai Pahlawan. Namun penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material sangat jauh dari harapan. Gaji seseorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak

---

<sup>1</sup> Paul Horton, *Sosiologi* (Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 1984), 120-130

<sup>2</sup> Nuni Yusvavera Syatra, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid* (Jogyakarta, BUKUBIRU, 2013), 50

sebagaimana profesinya. Hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai Pahlawan tanpa tanda jasa.<sup>3</sup>

Guru merupakan sosok yang di gugu dan di tiru. Di gugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.<sup>4</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah manusia yang tugasnya mengajar, sedangkan menurut Vembrianto, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Kata “Guru” menurut bahasa sansekerta adalah gabungan dari kata gu dan ru. “Gu” artinya kegelapan, kejumudan dan kekelaman. “Ru” artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang berjuang terus menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan.<sup>5</sup>

Menurut Laurence D, guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Sedangkan menurut Jean D. guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi pendidikan. Jadi Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir pendidikan.<sup>6</sup>

Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau kelas. Secara khusus ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>7</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa guru merupakan orang dewasa pengganti peran orang tua disekolah yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan anak dalam membekali ilmu untuk kehidupan di masa depan kelak.

---

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 1.

<sup>4</sup> Hamka Abdul Aziz, *karakter Guru Profesional Melahirkan murid unggul menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2012), 19.

<sup>5</sup> Hamka Abdul Aziz, *karakter Guru Profesional Melahirkan murid unggul menjawab Tantangan Masa Depan* (Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2012), 20.

<sup>6</sup> Hamzah Uno, *Profesi Pendidikan* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), 99.

<sup>7</sup> Sofan Amir, *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta, PT Prestasi Pustakarya, 2013), 10.

### c. Syarat-syarat menjadi Guru

Karena pekerjaan Guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah :

1. Harus mempunyai bakat menjadi guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik.<sup>8</sup>

Menurut imam Ghazali, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seseorang jika ingin menjadi guru. Diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a) Cerdas

Seorang yang dapat diserahi tugas mendidik atau menjadi guru haruslah orang yang cerdas dan sempurna akal, baik akhlaknya, dan kuat fisiknya. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat menjadi contoh, sedangkan dengan fisik yang kuat, maka guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan efektif.

#### b) Penuh kasih sayang

Jika mengajar merupakan keahlian dan profesi, maka sifat terpenting yang harus dimiliki seorang guru adalah rasa kasih sayang. Dengan sifat ini guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada murid. Dengan rasa percaya diri yang tinggi maka akan tercipta situasi yang kondusif bagi murid untuk semakin giat dan rajin belajar.

#### c) Diniatkan sebagai ibadah

Mengajarkan ilmu itu pada dasarnya merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan, karena itu tidaklah pantas bagi seorang guru jika harus menuntut upah atas jerih payah mengajarnya. Niatkan mengajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga guru bisa ikhlas dalam mengajar dengan baik, meski dengan upah yang sangat kecil.

#### d) Menyesuaikan dengan kemampuan murid

Seorang guru yang bertanggung jawab tidak akan membiarkan muridnya mempelajari materi yang lebih tinggi sebelum mereka menguasai pelajaran sebelumnya. Dan seorang guru juga tidak boleh mengajarkan sesuatu yang

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Bumi Aksara ,2009), 118.

melebihi batas kemampuan murid dalam mencerna dan menerima pembelajaran tersebut.

e) Penuh simpati

Pada saat mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, seorang guru hendaknya jangan mengekspos atau menyebarluaskan kesalahan murid didepan umum. Sebab, cara itu dapat menyebabkan murid memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang, dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi maka dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.

f) Menjadi teladan

Seorang guru harus menjadi teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya. Karena itu, seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain.

g) Memahami kemampuan murid

Seorang guru yang bertanggung jawab juga mampu memahami dengan baik perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan murid. Seorang guru hendaknya jangan mengajarkan hal-hal yang rumit kepada murid yang kemampuannya kurang, jika hal ini dilakukan maka dapat menimbulkan rasa kurang senang, gelisah, dan ragu-ragu pada murid.<sup>9</sup>

**d. Fungsi dan Tugas Guru**

Pendidik adalah suatu profesi. Sebelum bekerja sebagai pendidik, terlebih dahulu di didik dalam suatu lembaga pendidikan kependidikan. Dalam lembaga pendidikan tersebut, bukan hanya belajar ilmu, pengetahuan atau bidang studi yang akan dipelajari, ilmu dan metode pembelajaran, tetapi juga di bina agar memiliki kepribadian sebagai pendidik. Fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar di lingkungan pendidikan perlu untuk diubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi, penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek al-qur'an dan hadist. Tugas utama guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar . firman Allah dalam surat Ar-Rahman :

<sup>9</sup> Salman Rusydie, *Tuntutan menjadi Guru favorit* (Jogjakarta : Flashbooks,2012), 168-171

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (QS. Ar Rahman 2-4)<sup>10</sup>

Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh pesertra didik. Hadist Rasulullah SAW mengatakan :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (الترمذي)

Artinya: “sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”.  
(HR. Tirmidzi)

Sebagai pendidik professional, pendidik bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara professional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.<sup>11</sup> Dalam melaksanakan tugasnya, disamping mendidik dan mengajar, guru juga harus melatih. Hal ini merupakan perwujudan dari perbuatan yang masuk kategori a highly complexion process (proses yang memiliki kompleksitas tinggi). Kompleksitas terjadi karena seorang guru senantiasa dituntut untuk berkompetensi secara personal, professional, dan sosio kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Selain itu seorang guru hendaknya juga mampu mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktik, dalam interaksinya dengan para siswanya. Pemaknaan kompleksitas lainnya juga berkaitan dengan tugas seorang guru untuk mampu memadukan antara unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan ketrampilan.<sup>12</sup>

#### e. Peran Guru

Guru yang baik menurut Al-Mawardi merupakan sosok yang mampu melakukan multi peran positif di dalam mengajar. Ia tidak hanya memosisikan atau memerankan sebagai seorang

<sup>10</sup> Al Quran, Surat Ar Rahman ayat 2-4, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung, Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkan leema,2009), 531

<sup>11</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran konsep dasar metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), 65-68.

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2013) , 10.

pengajar, tetapi juga memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar dan mengajar.<sup>13</sup>

Pada tahapan pengembangan pengalaman belajar yang telah dibahas dapat diambil benang merah bahwa dalam proses pembelajaran posisi guru bukanlah sebagai satu-satunya sumber belajar. Disitu guru memosisikan dirinya sebagai fasilitator penyelenggara proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ekspektasinya adalah dalam proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat berperan secara aktif melalui berbagai kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang dirancang serta diterapkan oleh guru.

Dalam gambaran kelas masa depan, Gary Flawling dan Willim Higginson (2003) menggambarkan peran guru sebagai berikut :

- 1) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (rich learning tasks) dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan
- 4) Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seseorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator dan seorang artis.<sup>14</sup>

Guru tidak hanya memosisikan atau memerankan sebagai seorang pengajar, tetapi juga memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.

## 2. Disiplin Belajar

### a. Pengertian Disiplin

Secara etimologis disiplin berasal dari bahasa latin, *desclipina*, yang menunjukkan kepada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris,

<sup>13</sup> Salman Rusydie, *Tuntutan menjadi Guru favorit* (Jogjakarta : Flashbooks,2012), 175.

<sup>14</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 188-189

disciple yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya adalah discipline, yang berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Secara terminologis, banyak pakar yang mendefinisikan disiplin. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan disiplin adalah “suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik yang memenuhi fungsi pendidikan”. Kedisiplinan merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, jika dirinya berdisiplin baik, maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya dimasa mendatang.<sup>15</sup>

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Maka disiplin diri adalah merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati yang senang.<sup>16</sup>

Disiplin merupakan suatu hal yang mutlak dalam kehidupan manusia. Tanpa disiplin manusia tidak akan terarah dan kacau hidupnya. Allah telah berfirman dalam Al-Quran dalam surat Al-Asr ayat 1-3 sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al Asr 1-3)<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ma'as Shobrin, *Belajar & Pembelajaran di sekolah dasar* (Semarang : Fatawa Publishing, 2018), 118-119

<sup>16</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 35-36

<sup>17</sup> Al Quran, Surat Al Asr ayat 1-3, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Bandung, Departemen Agama RI, PT Sygma Examedia Arkan leema, 2009), 601

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak menggunakan masa atau waktunya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut sudah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambaNya untuk selalu hidup disiplin. Supaya hidup tertata dan tidak kacau ataupun berantakan.

Dalam hadist Nabi pun dijelaskan bahwa perilaku disiplin itu penting. Hadist sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَتَكِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ وَكَأَنَّ أُمَّنْ أُمَّسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا اصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرِّ ضِيكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya : Dari Ibnu Umar Radhiallahu anhumaa, ia berkata :  
 “Rasulullah SAW memegang pundakku. Lalu bersabda :  
 : jadilah engkau didunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu anhumaa berkata : “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum engkau mati”. (HR. Bukhari, kitab Ar Riqaq)

Begitu pentingnya disiplin dalam Al Qur'an dan Hadist. Dijelaskan bahwa perilaku disiplin itu merupakan suatu yang sangat baik. Oleh karena itu lakukanlah sesuatu itu dengan disiplin jangan menunda-nunda waktu hingga hidup kita tidak disiplin, karena disiplin hidup akan menjadi baik dan terarahkan.

Ada beberapa tips yang dapat membantu kita membiasakan diri kita menjadi orang yang berdisiplin, misalnya :

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan
- 2) Mengerjakan lebih cepat lebih baik, sehingga tidak meganggu pikiran terus menerus
- 3) Menghindari mengulur-ulur waktu
- 4) Berusaha untuk professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas
- 5) Menghindari kecemasan
- 6) Menyiapkan diri atau tugas yang akan datang



- 7) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan
- 8) Sering-sering bertanya
- 9) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan sikap patuh, taat terhadap peraturan yang berlaku sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

#### **b. Pengertian Belajar**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”.<sup>18</sup> Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>19</sup>

Dalam bahasa Arab, belajar berpadanan dengan kata ta'allum. Sebagai salah satu sumber pengetahuan, Al-Quran (Surat Al-Baqorah ayat 102) menggunakan kata ta'allum untuk proses penangkapan dan penyerapan pengetahuan yang bersifat maknawi serta berpengaruh pada perilaku. Ta'allum menurut Muhammad Baqir (1989) adalah sebuah proses penyerapan informasi tanpa batas. Secara lebih lengkap Mustafa Fahmi menyebutkan bahwa ta'allum adalah istilah yang menggambarkan proses perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan.<sup>20</sup>

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Beberapa pengertian belajar dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- 2) Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru

<sup>18</sup> Ma'as Shobrin, *Belajar & Pembelajaran di sekolah dasar* (Semarang : Fatawa Publishing, 2018), 11

<sup>19</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), 3

<sup>20</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 62

berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

- 3) Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.
- 4) Belajar adalah proses munculnya atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi
- 5) Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.<sup>21</sup>

Menurut Lindgren perubahan hendaknya disebabkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Kemampuan orang untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia dalam belajar membutuhkan proses dan unsur kesengajaan.

Oleh karena itu supaya dapat mengembangkan diri secara optimal maka secara berkelanjutan manusia senantiasa belajar untuk mendapatkan kebenaran demi kebahagiaan dan cita-citanya. Inilah salah satu alasannya mengapa Allah menyatakan bahwa antara orang yang berilmu dengan yang tak berilmu tidak boleh disamakan . sebab hanya orang yang berilmulah yang dapat mengambil pelajaran, sehingga ia dapat mengambil manfaat dan proses kehidupan ini. Sebagaimana dalam firman Allah :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ  
 وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ  
 لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az Zumar: 9)

<sup>21</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm 61

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa manusia yang tidak terdorong untuk belajar (mendapatkan kebenaran), pada dasarnya adalah mengakhiri watak alamiahnya, karena hakikatnya merupakan kebutuhan asasi manusia. Dorongan ini ada dalam diri manusia untuk menemukan berbagai hakikat sebagaimana adanya. Artinya manusia ingin mendapatkan pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dalam keadaan sesungguhnya.<sup>22</sup>

**c. Tujuan belajar**

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Benyamin S. Bloom, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni :

- a. Ranah kognitif, berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom dibedakan atas 6 tingkatan yang sederhana hingga yang tinggi, yakni: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah afektif menurut Karthwohl dan Bloom terdiri dari 5 jenis perilaku yang di klasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni: penerimaan, pemberian respons, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, karakterisasi.
- c. Ranah Psikomotor, mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) yang bersifat manual dan motoric. Ranah Psikomotor menurut Simpson, Fleishman & Quaintance dapat diklasifikasikan atas persepsi, kesiapan melakukan suatu pekerjaan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, Penyesuaian Pola Gerakan, Kreatifitas.<sup>23</sup>

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai sesuatu yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah proses berlangsungnya proses belajar. Dengan kalimat yang sangat sederhana, secara garis besar ada tiga tujuan belajar, yaitu :

---

<sup>22</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran konsep dasar metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 7-8

<sup>23</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2016), 49-53

Pengumpulan pengetahuan, Penanaman konsep dan kecakatan, dan Pembentukan sikap dan perbuatan. Tujuan pendidikan hendaknya hanya untuk menjadi orang yang berilmu, pembelajar, pendengar, dan pecinta ilmu. Jangan pernah mencapai tujuan yang sifatnya hanya sementara, jabatan, pangkat, dan kekayaan. Hal ini diisyaratkan dalam hadist berikut :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ حَامِسًا فَتُهْلِكَ (رواه البيهقي)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka”. (HR. Baihaqi)

Hadist tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu. Itulah hakikat tujuan dari pendidikan yakni memiliki ilmu bukan tujuan lain. Maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut seperti pemalas, pembenci ilmu, perusak ilmu, dan lain sebagainya. Terlebih jika tujuan pendidikan diorientasikan untuk memperoleh kekayaan duniawi.<sup>24</sup>

#### d. Prinsip-prinsip belajar

Prinsip belajar ialah petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik akan berhasil dalam belajarnya jika memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Prinsip belajar akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam belajar. Ada beberapa prinsip yang dikemukakan para ahli, yaitu :

M. Shobri Sutikno menyatakan ada 8 (delapan) prinsip belajar yang perlu diketahui, sebagai berikut :

- 1) Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Pada dasarnya seseorang akan mudah belajar sesuatu jika belumnya memiliki pengalaman yang akan mempermudahnya dalam memperoleh pengalaman baru.
- 2) belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah. Adanya tujuan-tujuan akan dapat membantu dalam menuntun guna tercapainya tujuan. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.

<sup>24</sup>Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran konsep dasar metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2017), 15-16

- 3) belajar memerlukan situasi yang problematis. Suatu yang problematis akan membantu meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik akan termotivasi untuk memecahkan problem tersebut, semakin sukar problem yang dihadapi, semakin keras usaha berpikir untuk memecahkannya.
- 4) belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang keras dan tidak mudah putus asa. Putus asa memengaruhi keberhasilan dalam belajar, mudah putus asa menyebabkan gairah belajar menjadi berkurang karena menganggap sesuatu yang dipelajarinya tersebut tidak sanggup dipelajari.
- 5) belajar memerlukan bimbingan, arahan serta dorongan akan mempermudah dalam hal penerimaan serta pemahaman akan suatu materi.
- 6) belajar memerlukan latihan. Efek positif dari memperbanyak latihan adalah dapat membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari, mengurangi kelupaan dan memperkuat daya ingat.
- 7) belajar memerlukan metode yang tepat. Metode yang dipakai dalam belajar dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang dipelajari dan juga sesuai peserta didik (orang yang belajar), yaitu metode yang membuat dia paham.
- 8) belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat. Karena faktor waktu dan tempat ini merupakan faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar, dengan demikian faktor ini perlu mendapat perhatian lebih serius.

Menurut Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck (1974), sebagai berikut :

- 1) respon-respon baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan peserta didik
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan
- 4) Belajar yang terbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain terbatas pula
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah

- 6) Situasi mental peserta didik untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik selama proses peserta didik belajar
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu peserta didik.
- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Ketrampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari ketrampilan dasar yang lebih sederhana
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila peserta didik diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat
- 12) Dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.<sup>25</sup>

**e. Ciri-ciri Belajar**

Belajar merupakan aktifitas yang dialami oleh setiap manusia yang mengarah pada perkembangan pemikiran dan mengalami perubahan perilaku. Djarmah memberikan penjelasan tentang ciri-ciri belajar sebagai berikut bahwa belajar yang dilakukan oleh siswa memperoleh tujuan yang diharapkan;

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar  
Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, misalnya siswa menyadari bahwa pengetahuan, kecakapan dan kebiasaannya bertambah dan mengalami perubahan dari pada sebelumnya.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional  
Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif  
Dalam belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan ditunjukkan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya

---

<sup>25</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran konsep dasar metode dan aplikasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 17-21.

bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara  
Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- 5) Perubahan dalam belajar terarah  
Perubahan tingkah laku itu terjadi karena karena tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup aspek perilaku  
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan perilaku. Apabila seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan dan pengetahuan.<sup>26</sup>

**f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Belajar**

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi demikian :

- 1) Faktor-faktor nonsosial dalam belajar  
Kelompok-kelompok faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, seperti misalnya : keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang di pakai untuk belajar. Semua faktor tersebut juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus di atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimal.
- 2) Faktor-faktor sosial dalam belajar  
Yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesame manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak mengganggu belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari.

---

<sup>26</sup> Ma'as Shobrin, *Belajar & Pembelajaran di sekolah dasar* (Semarang : Fatawa Publishing, 2018), hlm 24-25

3) Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

- a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.
- b) Keadaan-keadaan fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera.

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan panca inderanya. Baiknya berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik

4) Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Hal yang mendorong aktifitas belajar merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Arden N. Frandsen mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut :

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, tidak karena pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit ataupun obat-obatan. Setidaknya belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor) maupun nilai dan sikap (afektif)
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 233-237

<sup>28</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), hlm 5-6



### 3. Reward Picture

#### a. Pengertian *Reward*

*Reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. hadiah merupakan kenang-kenangan, penghargaan dan penghormatan. Hadiah juga dapat berarti ganjaran yang berarti ganjaran, yang diartikan sebagai upaya memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan) bagi siswa yang berprestasi baik dalam belajar maupun berperilaku. Melalui pemberian hadiah, diharapkan siswa dapat mempertahankan bahwa meningkatkan lagi prestasinya.<sup>29</sup>

*Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya suatu target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan atau kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat dicapainya.

Ganjaran menurut bahasa berasal dari bahasa inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah, sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya adalah menurut ngalim purwanto *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. *Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu *reward* dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.<sup>30</sup>

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan

---

<sup>29</sup> Ma'as Shobrin, *Belajar & Pembelajaran di sekolah dasar* (Semarang : Fatawa Publishing, 2018), hlm129

<sup>30</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 289-290

kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Maka dari itu Allah melalui Al-Qur'an juga memberikan apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ

ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya.” (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8).

Banyak pula para ahli yang mendefinisikan hadiah atau penghargaan sebagai bentuk motivasi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, baik dari kalangan barat maupun Islam. Hadiah menurut Dafid L. Silis didefinisikan sebagai: “reward is one educationstools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached”. Hadiah merupakan media pendidikan yang digunakan sebagai alat pemberi penghargaan terhadap siswa yang berprestasi, baik akademik maupun moral yang berhasil ia lakukan.<sup>31</sup>

Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu yang diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Menurut Amir Daien Indrakusuma *reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. Peranan *reward* dalam proses pembelajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa.<sup>32</sup>

Dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik semestinya harus mempertimbangkan berbagai aspek dampak yang mungkin terjadi. Dengan memberikan penghargaan tidak selalu akan mendatangkan manfaat yang diharapkan. *Reward* yang diberikan

<sup>31</sup> Wahyudi Setiawan, “Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Universitas Muhammadiyah Ponorogo), Volume 4, Nomor 2, Januari 2018 ISSN 2406-775X, 187

<sup>32</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 290

dalam pembelajaran terhadap siswa bisa saja memberikan dampak negative. Oleh karena itu ada beberapa petunjuk dalam memberikan *reward*, yaitu :

- a. Penghargaan dari pihak pendidik hendaknya makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik
- b. Penghargaan diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, ketika ada kerajinan, kesungguhan, dan ketekunan berusaha. Ketidakadilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan.
- c. Penghargaan diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberikannya lebih daripada yang lain. Misalnya pada anak kecil, lebih banyak diberi daripada anak yang lebih besar, anak normal dan sebagainya, sebab anak itu lebih memerlukan alat pendorong daripada anak besar dan anak normal.
- d. Penghargaan diberikan dengan bijaksana. Kadang-kadang ada anak yang dengan perbuatan kurang sportif bernafsu besar mendapatkan penghargaan,. Pada anak semacam itu sebaiknya tidak diberikan penghargaan, meskipun prestasinya baik.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah alat pendidikan berupa suatu penghargaan atau hal-hal menyenangkan yang diberikan kepada siswa karena telah melakukan kegiatan positif sebagai upaya untuk memperkuat pendapat atau keyakinan peserta didik bahwa apa yang telah dilakukan itu benar.

#### **b. Prinsip-prinsip pemberian *reward***

Prinsip-prinsip pemberian *reward* (penghargaan) adalah sebagai berikut :

- 1) Penilaian di dasarkan pada ‘perilaku’ bukan ‘pelaku’. Untuk membedakan antara perilaku dan pelaku memang masih sulit. Apalagi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir kita yang sering menyamakan kedua hal tersebut. istilah atau panggilan semacam “anak shaleh”, “anak pintar” yang menunjukkan sikap ‘pelaku’ tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat “anak shaleh” bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah
- 2) Pemberian penghargaan atau harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup di fungsikan hingga tahapan

---

<sup>33</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 192

penumbuhan kebiasaan saja. Manakal proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini

- 3) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-komentar pujian, sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa acungan jempol atau pelukan.
- 4) Dimusyawarahkan kesepakatannya. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah di tuntut kepandaian dan kesabaran seorang guru atau orang tua untuk mendialogkan dan memberikan pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan kita dapat terpenuhi.
- 5) Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran yaitu, usaha yang dilakukan anak adalah lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.<sup>34</sup>

#### c. Jenis –jenis Penghargaan

Beberapa ide yang berhubungan dengan penghargaan yang dapat diterapkan kepada anak :

- 1) Penghargaan individual
  - a) Jasa/pujian, dengan siswa yang termotivasi dengan baik, sistem penilaian jasa sering kali berjalan dengan baik. Suatu “nilai tambah” yang bermanfaat terhadap sistem penilaian jasa adalah emberikan poin kepada siswa atas jasa mereka. Mereka dapat “menukarkan” poin tersebut untuk kupon dan lain sebagainya
  - b) Sertifikat, Banyak sekolah menggunakan sejenis sertifikat untuk menghargai perilaku atau pekerjaan yang baik, dan hal tersebut sering kali disaat pada pertunjukan seluruh sekolah. Sesuaikan ide tersebut dengan cara yang kreatif.
  - c) Tugas “khusus”, Siswa senang jika ditawarkan tugas “orang dewasa” dan diwaktu yang bersamaan, hal tersebut bermanfaat bagi sang guru. Merapikan peralatan, membagikan buku, dan pekerjaan lain sejenis itu.
  - d) Stiker, Hal ini berhasil diterapkan kepada siswa mulai prasekolah hingga ke tingkat sekolah menengah pertama. Anda dapat memperoleh stiker yang bertuliskan nama atau pelajaran

---

<sup>34</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 300-301

- anda. Pikirkan terlebih dahulu dimana anda ingin siswa anda menempelkan sticker anda : dipakaian, sepatu, buku latihan, saya bahkan memiliki seorang siswa yang akan menempelkannya di wajahnya sendiri.
- e) Panggilan telepon kerumah, Guru cenderung menggunakan panggilan telepon kerumah sebagai hukuman untuk perilaku yang buruk, tetapi hal ini sebenarnya sangat efektif jika digunakan sebagai penghargaan. Beri perhatian kepada seorang siswa yang nakal hari yang baik, janjikan panggilan telepon kerumah jika berperilaku baik, dan mulailah ciptakan hubungan yang lebih positif. Sebelum menelepon, periksa terlebih dahulu sistem sekolah anda untuk panggilan kerumah/sekolah.
  - f) Permen dan hadiah lain, Permen atau dengan “agenda makanan sehat” dapat menjadi motivasi yang populer untuk membuat anak senang
  - g) Undian, Guru memberikan tiket undian atas pekerjaan atau perilaku yang baik, dan kemudian mengadakan pengundian diakhir pelajaran atau akhir minggu, dengan hadiah diberikan kepada pemenang. Kadang-kadang undian tersebut diadakan disekolah dan untuk periode waktu yang lama (misalkan satu tahun ajaran) dengan hadiah yang benar-benar berharga.
- 2) Penghargaan kelompok  
Penghargaan kelompok dapat berhasil dengan baik karena penghargaan tersebut menggunakan tekanan dari kelompok pertemanan.
- a) Waktu “khusus”  
Kesempatan untuk mendapatkan hak istimewa merupakan penghargaan yang sangat efektif, hal tersebut menunjukkan hubungan antara perilaku baik dan konsekuensi positif. Ide dari waktu khusus (emas) digunakan secara luas disekolah dasar. Siswa mendapatkan (atau kehilangan) hak untuk waktu pilihan bebas pada hari jumat.
  - b) Perjalanan  
Kesempatan untuk memenangkan sebuah perjalanan merupakan motivator yang kuat. Hal ini memiliki nilai tambah untuk memberikan “kesan” yang sangat positif dan bermanfaat bagi mereka yang mengikutinya, dan tentu saja merupakan hal yang sangat bernilai secara pendidikan. Salah satu kekurangannya adalah dibutuhkan usaha yang sangat besar untuk mengorganisir penghargaan seperti ini.<sup>35</sup>

---

111 <sup>35</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa* (Jakarta: Erlangga, 2011), 106-

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Fitriansyah dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar di MTS NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Desa Kajeksan Kota Kudus Tahun 2013”. Skripsi jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Kudus 2014.  
 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kedisiplinan bagi para guru di MTs NU TBS desa Kajeksan Kota Kudus Tahun 2013, untuk mengetahui upaya apa sajakah yang dilakukan guru dalam meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar di MTs NU TBS desa Kajeksan Kota Kudus Tahun 2013, dan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan mengajar di MTs NU TBS desa Kajeksan Kota Kudus Tahun 2013. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik interview (wawancara) terhadap instansi terkait dalam upaya peningkatan kedisiplinan mengajar, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru meningkatkan disiplin mengajar di MTs NU TBS Kudus dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor guru yang memang berkualitas dan berkompeten, yang menjalankan tugasnya dengan baik. Karena dalam pengimplementasiannya guru sudah menerapkan prinsip-prinsip yang tertera dalam kode etik guru terkait masalah kedisiplinan mengajar. Selain itu juga dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran yang menjadi faktor pendukung guru dalam proses keberhasilan tersebut. Yaitu meliputi siswa yang berkualitas, materi/kurikulum, metode, media, sarana dan prasarana, serta lingkungan kelas yang kondusif. Adapun para guru dalam memaknai kedisiplinan yaitu di antaranya: menerapkan perilaku disiplin tertanam dan di mulai dari dalam diri menunjukkan rasa tadzim kepada pimpinan melakukan semua tugas dan kewajiban dengan penuh keikhlasan dan totalitas.<sup>36</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Novianti Syafrika dengan judul “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Qur’an Hadist dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa di Mts Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017” jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama

---

<sup>36</sup> Moch. Fitriansyah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mengajar di MTS NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Desa Kajeksan Kota Kudus Tahun 2013*, Skripsi Studi PAI Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2014.

Islam (PAI). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist dan usaha-usaha yang dilakukan dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa serta untuk mengetahui hasil dari usaha-usaha guru mata pelajaran Qur'an Hadist dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan obyek kajian, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan. Disini penulis mengambil lokasi di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Qur'an Hadist di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati masih kurang atau belum cukup dikuasai terutama dalam kompetensi pedagogik salah satunya dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. Latar belakang pendidikan, minimnya pelatihan mengajar, dan minimnya pengalaman mengajar yang dimiliki oleh seorang guru, kemungkinan menjadi penyebab banyaknya guru yang kurang kompeten terutama guru mata pelajaran Qur'an Hadist di MTs Tarbiyatul Islamiyah, 2) Usaha-usaha guru dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas VIII di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom dengan melihat situasi dan kondisi siswa dalam belajar baik di dalam maupun di luar kelas bisa disesuaikan. Supaya siswa tidak bosan dan antusias serta disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga hasil yang dicapai berada pada tingkat yang optimal, 3) Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru khususnya dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa. Hasil dari usaha-usaha guru dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist yaitu : (a) Siswa lebih aktif dan antusias ketika guru menjelaskan materi (b) Siswa lebih rajin untuk belajar, (c) Siswa senang berkolaborasi atau bekerja sama dengan teman, (d) Siswa lebih mandiri dalam belajar. Selain memberikan hasil yang baik juga memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Novianti Syafrika, *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Qur'an Hadist dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa di Mts Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2016/2017*, Study PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2017

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Khadijah dengan judul “Meningkatkan Disiplin belajar siswa dengan menggunakan Reward Sticker Picture” studi terhadap kelas II SDN Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyadarkan siswa akan pentingnya disiplin dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan disiplin belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada indikator masuk sekolah tidak terlambat, membiasakan untuk datang tepat waktu disekolah dan bersemangat untuk masuk sekolah berada pada perubahan yang positif dan mengalami peningkatan sebesar 100 %.<sup>38</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Dalam dunia pendidikan, peraturan merupakan salah satu peranan yang terpenting demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Lembaga pendidikan baik formal maupun informal memiliki tatanan, aturan dan tata tertib yang dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sekolah harus memiliki rumusan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan, baik dari tujuan intruksional (pengajaran), institusional (kelembagaan), maupun tujuan kurikuler (bidang studi). Tujuan-tujuan tersebut akan berjalan lancar sesuai dengan perencanaan dan terarah dengan baik jika memiliki sikap disiplin. Disiplin merupakan faktor paling penting dan perlu dibina dan dikembangkan dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah menerapkan dan membudayakan sikap disiplin akan terlihat dari outputnya yang bermutu.

Keteladanan yang baik dari seluruh tenaga pendidik dan lingkungan sekolah akan berdampak pada karakter anak. Seluruh staf dan kordinator pendidikan disekolah harus memiliki sikap kediplinan sehingga mampu dilihat, dirasakan, dipraktekkan, oleh anak. Dengan demikian anak akan terbentuk karakter yang baik karena pembiasaan. Namun dalam proses pembelajaran sikap disiplin belajar anak masih kurang. Oleh karena itu membutuhkan peran guru terhadap disiplin belajar anak. Melalui *reward picture* merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan anak.

*Reward picture* diberikan jika anak mampu menunjukkan sikap disiplin dalam belajar mereka. Pemberian *reward picture* ini

---

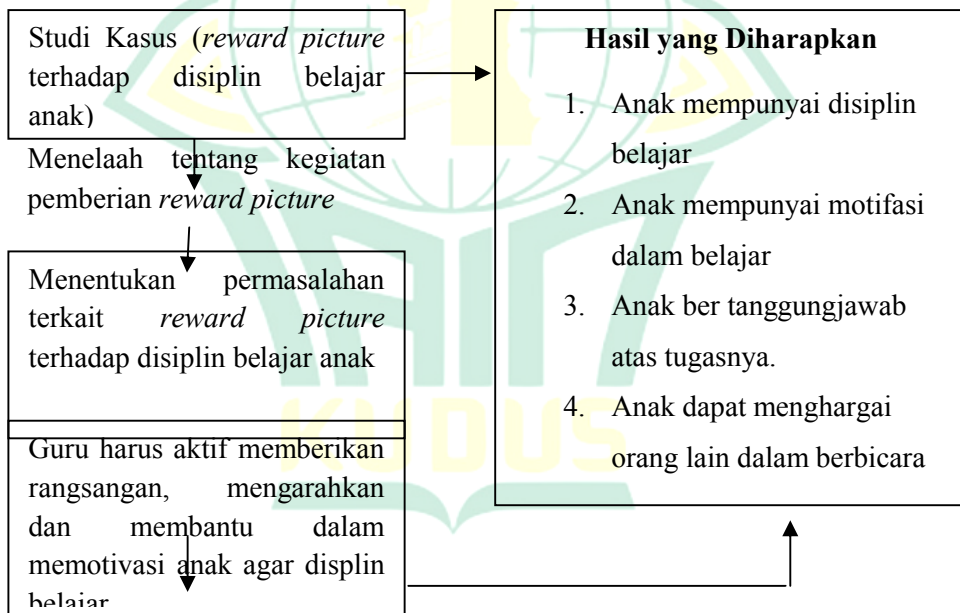
<sup>38</sup> Siti Khadijah, *Meningkatkan Disiplin belajar siswa dengan menggunakan Reward Sticker Picture studi terhadap kelas II SDN Pisangan 03 Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan*, Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan program UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



dilakukan oleh guru ketika anak mampu menunjukkan sikap disiplin dan tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya *reward picture* dapat dijadikan sebagai alat pendidikan yang mampu memberikan dampak positif bagi anak terutama dalam sikap disiplin belajar. Jika disiplin sudah tertanam dalam diri anak, maka mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih tertata untuk masa depannya. Selain itu, jika peserta didik memiliki sikap disiplin yang konsisten sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku maka prestasi akademik dan non akademik akan meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Membaca uraian di atas, maka bentuk kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**



**D. Pertanyaan Penelitian**

- 1) Bagaimana Sejarah berdirinya RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 2) Bagaimana Upaya Ibu untuk mewujudkan Visi, Misi, dan Tujuan dalam pembelajara di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?

- 3) Apa program unggulan dan Ekstra kulikuler di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 4) Pembelajaran apa yang biasa digunakan guru dalam penerapan *reward picture* di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus?
- 5) Apa harapan ibu sebagai kepala sekolah dalam pelaksanaan *reward picture* di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 6) Bagaimana penerapan penggunaan *reward picture* di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus?
- 7) Pembelajaran apa yang digunakan dalam penggunaan *reward picture* di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 8) Bagaimana proses pembelajaran dalam penggunaan *reward picture* di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 9) Hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh Guru sebelum memulai proses pembelajaran ?
- 10) Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran penggunaan *reward picture* di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 11) Apa Peran Guru dalam meningkatkan disiplin belajar anak melalui *reward picture* di RA Al Khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 12) Dampak apa yang diperoleh anak setelah penggunaan *reward picture* di RA Al khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?
- 13) Apa faktor Pendukung dan Penghambat dalam penggunaan *reward picture* di RA Al khuriyyah 01 Besito Gebog Kudus ?